Prilaku Pacaran Remaja Yang Berorientasi Seksual Dengan Latar Belakang Budaya Siri'

Suburiah Aan Hikmah
IAI Hamzanwadi Pancor, Indonesia
suburiahaan@gmail.com

ABSTRAK

Dalam kehidupan modern, pacaran ini biasanya mulai muncul pada masa awal pubertas. Perubahan hormon dan fisik membuat kita mulai tertarik pada lawan jenis. Proses saling menyayangi antara dua manusia dengan jenis kelamin yang berbeda merupakan proses mengenal, memahami dan sekaligus belajar membina hubungan dengan lawan jenis sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa. Pacaran berarti upaya untuk mencari seorang teman dekat dan di dalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi, dan proses pendewasaan kepribadian. Pacaran biasanya dimulai dengan membuat janji, dating lalu bikin komitmen tertentu dan apabila di antara remaja ada kecocokan maka akan dilanjutkan dengan berpacaran. Pada banyak kasus hubungan antar remaja di Indonesia, pacaran acapkali menimbulkan hubungan seksual di luar pernikahan. Oleh masyarakat Makassar, permasalahan pelanggaran dalam pacaran diatasi dengan menerapkan Budaya Siri'.

Keywords; *Islam, Makassar, Pacaran, Budaya Siri'.*

PENDAHULUAN

Masa remaja menurut Nuryoto (1993) sering dikaitkan dengan pacaran dan disebut sebagai masa *storm and stress* yaitu masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang penuh gejolak. Gejolak tersebut ditimbulkan oleh fungsi sosial remaja dalam mempersiapkan diri menuju kedewasaan (mencari identitas diri, memantapkan posisi dalam masyarakat, dan sebagainya) juga oleh pertumbuhan fisik (perkembangan tanda-tanda seksual sekunder, pertumbuhan tubuh yang tidak proporsional, dan sebagainya) dan perubahan emosi (lebih peka, lebih cepat marah, agresif dan sebagainya) serta perkembangan intelegensinya (makin tajam bernalar, makin kritis dan sebagainya).

Menurut Reiss dalam buku *Marriage and Family Development* yang ditulis oleh Duval and Miller, 1985 (dalam Mulamawitri, 2003) menyatakan bahwa pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai keintiman. Keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui pasangan sebagai pacar. Oleh karena itu, pacaran berarti melangkah lebih jauh dalam hal usaha mengenal lawan jenis yang di dasari oleh komitmen antara kedua pasangan.

Dalam studi ini konsep pacaran dapat diartikan sebagai terjalinnya hubungan romantis yang melibatkan emosi cinta pada pasangan laki-laki dan perempuan (dalam arti konvensional). Pacaran bisa dikatakan sebagai hubungan antara dua orang yang saling berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu didalam hati masing-masing. Perasaan ini bisa seperti perhatian, rasa sayang dan cinta, ingin memiliki, selalu ingin didekatnya, perasaan rindu, dan lain-lain (lihat dalam <http://www.cmrmedan.org/pacaran.htm>, 07 Agustus 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah terjalinnya hubungan romantis pada pasangan laki-laki dan perempuan yang memiliki keterikatan emosi, belajar mengkomunikasikan kepada pasangan (baik verbal maupun non verbal) yang didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu di dalam hati masing-masing. Perasaan ini bisa seperti perhatian, rasa sayang, cinta, ingin memiliki, selalu ingin didekatnya, perasaan rindu, membangun kedekatan emosi, proses pendewasaan kepribadian, perasaan ingin selalu dekat secara fisik. Oleh banyak suku di Indonesia, permasalahan Pacaran ini diatur dalam tradisi lokal yang mengaitkan antara agama dengan kebudayaan lokal yang diyakini oleh masyarakat setempat secara turun-temurun. Salah satu diantara suku ini adalah Suku Makassar. Oleh orang-orang dalam suku ini, budaya pacaran diatur secara bijak dalam Budaya Siri'.

PEMBAHASAN

A. Prilaku Pacaran Remaja yang Berorientasi Seksual dengan Latar Belakang Budaya Siri'

Keinginan buat pacaran sebenarnya wajar dialami oleh setiap remaja. Menurut pakar psikologi remaja, Havighurst (dalam Mulamawitri, 2003), menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja adalah menjalin hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Ada

banyak alasan yang menyebabkan remaja akhirnya memutuskan untuk pacaran, akan tetapi sering kali alasan-alasan itu demi memuaskan kebutuhan pribadi. Seperti, buat teman curhat, supaya dianggap gaul, atau supaya ada yang memperhatikan, bahkan pacaran dianggap sebagai tempat untuk mencari sosok atau figur yang cocok dan dapat memahami kondisi dirinya. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa pacaran akan menciptakan kedekatan dengan pasangan (Mulamawitri, 2003) yang nantinya mengarah kepada prilaku-prilaku pacaran yang berorientasi seksual, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hanifah (2004) bahwa pacaran merupakan faktor utama hubungan seksual pra nikah.

Prilaku dalam berpacaran dianggap sebagai suatu hal yang cukup memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hubungan dalam berpacaran. Prilaku tersebut mencakup dua hal yaitu prilaku verbal dan prilaku nonverbal. Prilaku verbal adalah prilaku yang diwujudkan dengan kata-kata, misalnya mampu mengajukan permintaan-permintaan dengan jelas (misalnya minta duit, minta cium, minta peluk, minta hubungan seks, dan lain-lain), menanggapi kritik secara efektif, mampu bersikap asertif (tegas dan terbuka) untuk menolak pengaruh-pengaruh negatif (seperti *no drugs, no* hubungan seks), dan mampu mendengarkan orang lain. Prilaku nonverbal adalah prilaku yang diwujudkan dengan sikap tubuh, ekspresi wajah (seperti cemberut, tersenyum, dan sebagainya), pandangan mata (seperti melotot, melirik, dan lain-lain).

Pacaran dianggap sebagai pintu masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pra nikah sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta (De Guzman & Diaz, 1999 dalam Raymundo., dkk, 1999). Tanpa adanya komitmen yang jelas mengenai batasan pacaran, terkadang tanpa disadari atau direncanakan, remaja dapat terbawa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya.

Ketika pacaran, orang seringkali melakukan berbagai hal dengan pacar untuk menunjukkan rasa sayang atau mencoba hal yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan United Nations Population Fund (UNPF) tahun 2002 pada remaja di empat Propinsi yaitu propinsi Sumatera Selatan, propinsi Nusa Tenggara Timur, propinsi Kalimantan Barat dan propinsi Jawa Barat, yang menanyakan pada remaja bahwa apa saja yang pernah mereka lakukan selama pacaran? Jawaban yang dikemukakan oleh para remaja dalam penelitian tersebut beraneka ragam

(lihat dalam <http://www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/ss9bab8.html>, 10 November April 2004) yaitu:

- a. Remaja yang menyatakan berpegangan tangan ada 81,3 persen. Dibandingkan remaja di desa, persentase remaja di kota yang menyatakan pernah berpegangan tangan lebih tinggi yaitu 85,8 persen di kota dan 78,1 persen remaja di desa.
- b. Ada 49,1 persen remaja yang menyatakan pernah berciuman pada waktu pacaran. Remaja yang menyatakan pernah berciuman waktu pacaran ada 54,7 persen di kota dan 44,2 persen di desa. Baik di kota maupun di desa, remaja laki-laki yang pernah berciuman lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan yaitu di kota: 61,4 persen laki-laki dan 47,7 persen perempuan, sementara di desa: 52 persen laki-laki dan 36,6 persen perempuan.
- c. Sementara itu ada 45,8 persen remaja yang menyatakan pernah berpelukan waktu pacaran. Di kota ada 52,4 persen remaja dan 40 persen remaja di desa yang menyatakan pernah berpelukan. Dibandingkan dengan remaja laki-laki di desa remaja laki-laki di kota lebih berani untuk berpelukan waktu pacaran yaitu 57,7 persen dibanding 45,4 persen. Begitu juga dengan remaja perempuannya di kota, 46,9 persen dibanding 34,7 persen.
- d. Meskipun sedikit, ada 6,9 persen remaja menyatakan pernah meraba alat kelamin pacar. Di kota 9,3 persen remaja menyatakan pernah meraba alat kelamin pacar sedangkan di desa lebih rendah yaitu 4,9 persen.
- e. Lebih jauh lagi, 2,6 persen remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pada waktu pacaran. Di kota, 3,5 persen remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pada waktu pacaran sedangkan di desa lebih rendah hanya 1,8 persen. Baik di kota maupun di desa remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual pada waktu pacaran lebih tinggi dibandingkan remaja perempuannya yaitu di kota: 4,1 persen laki-laki dan 2,8 persen perempuan; sedangkan di desa 3,1 persen laki-laki dan 0,4 persen perempuan.

Kurangnya informasi yang benar mengenai pacaran yang sehat, seringkali membuat remaja pada saat berpacaran lebih mengutamakan unsur nafsu seksual. Jenis perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dalam berpacaran biasanya bertahap mulai dari timbulnya perasaan saling tertarik yang kemudian akan diikuti oleh kencan, bercumbu dan akhirnya melakukan hubungan seksual. Hasil *Baseline Survei* Lentera-Sahaja PKBI Yogyakarta

memperlihatkan bahwa prilaku seksual remaja mencakup kegiatan mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting*, hubungan seksual, sampai dengan hubungan seksual dengan banyak orang (Pusat Studi Seksualitas PKBI Yogyakarta, 2002).

Sejalan dengan pendapat di atas, Sarwono (1994) memberikan pandangan mengenai prilaku pacaran remaja yang berorientasi seksual yaitu dimulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan berhubungan seksual. Obyek seksualnya pun dapat berupa diri sendiri, orang lain, atau orang dalam khayalan. Lebih lanjut Sarwono (1994) menyatakan bahwa prilaku seksual remaja umumnya dilakukan secara bertahap yaitu dimulai dari tahap ringan sampai pada tahap yang berat. Bentuk prilaku seksual tersebut antara lain adalah berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bercumbu, saling meraba tubuh (seperti payudara atau alat kelamin) di luar pakaian, saling meraba tubuh (seperti payudara atau alat kelamin) di dalam pakaian, saling menempelkan alat kelamin (*petting*), dan hubungan seks.

Menurut Bingham dan Crockett (1996); Ingrid (2002) menyatakan bahwa prilaku pacaran remaja yang berorientasi seksual meliputi aktivitas membaca buku dan majalah erotis atau romantis, berfantasi seksual, masturbasi, cium pipi, cium bibir (berciuman), berpelukan, bercumbu, dan berhubungan seksual. Menurut Taufik, 1994 (dalam Ingrid, 2002) menyatakan bahwa prilaku seksual remaja di Indonesia dalam menjalin hubungan romantis (pacaran) dengan lawan jenis melalui beberapa tahapan yaitu, mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran berkencan, *lips kissing*, *deep kissing*, *genital stimulation*, *petting* dan *sexual intercourse*.

Penelitian yang dilakukan oleh McCabe dan Collins (dalam Moshman., dkk, 1987) senada dengan apa yang disampaikan oleh PKBI (2002), Sarwono (1994), Taufik (1994), yang menyatakan bahwa prilaku seksual remaja dalam berpacaran antara lain adalah berpegangan tangan, berpelukan yang ringan sampai yang berat (*necking*), berciuman yang ringan sampai yang berat, saling meraba payudara/alat kelamin secara ringan sampai yang berat, berpelukan tanpa pakaian, saling menempelkan alat kelamin, saling masturbasi dengan tangan sampai dengan mulut, dan berhubungan seksual.

Dari beberapa pengertian yang telah disampaikan oleh para ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa prilaku pacaran remaja yang berorientasi

seksual adalah suatu hubungan yang terjalin antara lawan jenis untuk mencari figur yang cocok dan dapat saling memahami dalam berbagai situasi dan kondisi yang terwujud dalam suatu bentuk kedekatan secara fisik, misalnya berpegangan tangan, saling memeluk, berciuman, saling meraba bagian tubuh yang sensitif, saling menempelkan alat kelamin, hingga sampai pada berhubungan seksual.

Menurut Mangemba (2002); Abidin & Sabang (1999a;1999b); Saleh (2002) menyatakan bahwa *siri'* dalam arti harfiah adalah rasa malu, sedangkan *siri'* dalam arti kultural adalah harkat (*value*), martabat (*dignity*), kehormatan (*honour*), dan harga diri (*high respect, self-esteem*). *Siri'* adalah soal malu yang erat hubungannya dengan harkat, martabat, kehormatan, dan harga diri sebagai seorang manusia. Lebih lanjut Mangemba mengatakan bahwa, bagi orang Makassar pengertian kultural *siri'* itulah yang lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari karena esensi *siri'* adalah dirinya sendiri. Baginya, *siri'* merupakan nilai pokok terhadap pola tingkah laku orang Makassar. Melalui pola tingkah laku *siri'* yang dimaksud, orang Makassar menjelmakan dirinya sebagai seorang manusia. Tanpa *siri'* tidak ada artinya sebagai manusia.

Penghargaan orang-orang Makassar terhadap nilai-nilai budaya *siri'* begitu tingginya, sehingga dijadikan sebagai barometer penilaian tentang layak dan tidaknya seseorang dapat disebut sebagai *tau* (manusia). Konsep *tau* dalam budaya Makassar menggambarkan sosok manusia yang utuh dan paripurna, dimana seluruh aspek kehidupannya diwarnai oleh nilai-nilai *siri'* disatu sisi dan *pacce* (perasaan empati yang tinggi sehingga dapat terhanyut kedalamnya) di sisi yang lain serta dilengkapi dengan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai wujud orang yang beragama (Mangemba, 2002).

Hal tersebut akan membentuk manusia yang berwatak dan berkepribadian yang sempurna, berakhlak mulia, tahu menempatkan diri pada posisi yang semestinya, seperti yang tercermin dalam ungkapan *empoi ri gau siratannaya* yang artinya pandai menempatkan diri atau perbuatan pada tempat yang semestinya (Saleh, 2002). Sebaliknya orang-orang yang tidak mengindahkan nilai-nilai budaya seperti yang dikemukakan sebelumnya, maka ia bukanlah manusia yang sebenarnya atau *tau*, melainkan ia hanyalah makhluk yang menyerupai manusia (*a'rupa tau*) (Saleh, 2002). Hal tersebut terungkap dalam *pappasang* (petuah/nasehat) yaitu *ia-iannamo tau allakkaki sirika, ma'nasa tanjari taumi antu* yang berarti bahwa barang siapa yang

meninggalkan atau mengindahkan nilai-nilai *siri'*, pada hakikatnya orang tersebut bukan manusia lagi (Saleh, 2002). Oleh karena itu dalam lingkungan keluarga orang-orang Makassar penerapan nilai-nilai *siri'*, sangat diperhatikan dan dihayati pelaksanaannya diantara mereka.

Nilai malu dalam sistem nilai budaya *siri'* mengandung ungkapan psikis yang dilandasi perasaan malu yang dalam berbuat suatu hal yang tercela serta dilarang oleh kaidah adat. Nilai malu dalam *siri'* adalah berfungsi sebagai upaya pengekang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan yang tercela serta dilarang oleh kaidah adat (Marzuki, 1995), misalnya berpacaran yang disertai dengan prilaku-prilaku seksual. Nilai malu dalam kaitannya dengan sistem nilai budaya *siri'* memang tidak sekedar mencakup ungkapan perasaan malu bagi seseorang guna melakukan perbuatan yang dilarang oleh kaidah (hukum) adat, tetapi perasaan malu yang dimaksud juga berfungsi sebagai upaya pengekang diri terhadap perbuatan yang dipandang bertentangan dengan wujud totalitas sistem budaya (*culture system*) Makassar yang lazim dikenal sebagai *pangngadakkang* (Makassar) atau *pangngaderreng* (Bugis) (Marzuki, 1995; Pemda Tingkat 1 Sulawesi Selatan, 1984). Oleh karena itu seseorang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan budaya *siri'* seperti prilaku pacaran remaja yang berorientasi seksual dianggap sebagai *tau tena panggadakkanna* (orang yang tidak tahu adat istiadat). Hal ini merupakan hal yang sangat esensial dalam pandangan budaya *siri'* untuk menjadi seorang manusia yang bermartabat dan terhormat.

Menurut Mattulada (dalam Abdullah, 1985) menyatakan bahwa *Pangngadakkang* merupakan aturan-aturan hidup manusia yang telah melembaga dalam kehidupan bermasyarakat yaitu sistem norma yang mengatur kehidupan manusia dalam hidup bermasyarakat. Lebih jauh Mattulada (dalam Abdullah, 1985) mengatakan bahwa *pangngadakkan* memiliki pengertian yang lebih luas yaitu tidak hanya meliputi aspek-aspek yang disebut sistem norma dan aturan-aturan adat yang meliputi hal-hal yang ideal dan mengandung nilai-nilai normatif, akan tetapi juga meliputi hal-hal yang mana seseorang dalam tingkah lakunya dan dalam memperlakukan diri dalam kegiatan sosial bukan hanya harus melakukannya, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu adanya "larutan perasaan" bahwa seseorang itu adalah bagian integral dari *pangngadakkang* dan bagian daripada dirinya sendiri dalam keterlibatan dengan keseluruhan pranata-pranata masyarakatnya.

Dalam sebuah seminar masalah *siri'* yang dilaksanakan di Makassar pada tanggal 11-13 Juli 1977 yang diselenggarakan oleh Komando Daerah Kepolisian (KODAK) XVIII Sulawesi Selatan Tenggara yang bekerjasama dengan Universitas Hasanuddin, telah berhasil merumuskan bahwa *siri'* adalah sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu, dan sebagai anggota masyarakat (Marzuki, 1995; Saleh, 2002).

Dengan senantiasa berpegang pada konsep *siri'* sebagaimana telah dibahas sebelumnya, maka orang Makassar harus menjaga kehormatan dan nama baik keluarganya. Salah satu bentuk simbol kehormatan dalam keluarga orang Makassar adalah perempuan. Sehingga tidaklah terlalu mengherankan pada sekitar tahun 60 dan 70-an sering terjadi peristiwa berdarah, dikarenakan adanya tindakan yang menjurus kepada perilaku yang dapat merusak nama baik keluarga dengan mencemarkan kehormatan kaum perempuan. (Saleh, 2002). Tindakan yang dianggap dapat mencemarkan nama baik keluarga salah satunya adalah berpacaran. Pacaran dalam pandangan budaya *siri'* dianggap sebagai aib atau sesuatu yang tabu, sehingga dalam budaya suku Makassar yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya *siri'* tidak mengenal konsep tentang pacaran. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2003) bahwa masyarakat Makassar dengan nilai-nilai budaya *siri'* yang begitu kuatnya telah tertanam dalam dirinya, sehingga seorang suami istri saja sulit mengekspresikan cintanya sebagai bentuk kasih sayang terhadap suami atau istri, karena pengekspresian cinta dianggap sebagai sesuatu yang tabu dalam budaya *siri'*. Hal tersebut telah memberikan gambaran kepada kita bahwa budaya *siri'* dalam kehidupan masyarakat Makassar sangat mentabukan pengekspresian cinta apalagi dalam bentuk perilaku pacaran yang berorientasi seksual.

Berbicara tentang pacaran tidak bisa lepas dari masalah kehormatan. Kehormatan merupakan suatu hal yang sangat hakiki dan selalu dijaga oleh masyarakat Makassar. Kehormatan yang erat sekali hubungannya dengan wanita, membuat wanita semakin terpojok karena setiap gerak dan langkah wanita tersebut, terutama si gadis tidak akan pernah lepas dari kecurigaan. Hal ini dapat dikemukakan berdasarkan sebuah *kelong* Makassar (semacam pantun/nyanyian) yang berbunyi sebagai berikut: *sari'bantangaji tojeng iaji kalli' majarre', pindu' cikali naempo'i ranggasela*. Artinya hanya saudara kandung saja yang dapat dipercaya, sedangkan saudara sepupu dan sepupu-sepupu yang

lainnya tak luput dari kecurigaan (Mangemba, 2002). Akan tetapi walaupun demikian setiap wanita suku Makassar tetap menjalaninya dengan sukarela, karena apabila dapat menjaga kehormatan keluarga maka hal tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi si gadis terutama seluruh keluarga. Oleh karena itu, kehormatan si gadis sangat dilindungi. Rusaknya nama si gadis, maka rusak pula nama seluruh keluarga gadis itu. Apabila terjadi suatu penyimpangan (membuat malu keluarga) biasanya si gadis tersebut tidak lagi diakui sebagai anak. Dengan sendirinya tidak dapat memperoleh harta warisan dari orang tuanya.

Menurut tata hidup orang Makassar, seorang perempuan yang belum kawin sebenarnya tidak boleh tinggal berdua-duaan dengan seorang laki-laki walaupun bapak atau saudaranya. Ini mencerminkan betapa besar proteksi adat *siri'* tersebut terhadap seorang wanita apalagi seorang yang masih gadis untuk menjaga kehormatan keluarga. Karena tidak jarang pembunuhan atau peristiwa berdarah sering terjadi hanya karena penegakan *siri'*.

Orang-orang Makassar juga berpandangan bahwa ketinggian martabat seorang perempuan tergantung pada sanggup tidaknya untuk menjaga dan mempertahankan kehormatan serta kesucian dirinya. Sebagaimana yang terungkap dalam *pappasang* (pesan/petuah) orang-orang Makassar yang berbunyi: *kaparangkana bainea ampelaki siri'na*. Artinya kehancuran bagi kaum wanita adalah pada saat mereka tidak menjaga kehormatannya, atau dalam arti ekstrimnya adalah selangkangan para wanita yang akan membuat mereka kehilangan harga diri dan kehormatan. Kemudian pesan/petuah lain yang dapat kita lihat adalah *ikau bainea kalliki kalennu nasaba' siri'*. Artinya hai kaum wanita jagalah dirimu karena *siri'* (karena rasa malu, kehormatan, harga diri, harkat, dan martabat yang harus dijaga). Berpegang pada konsep *siri'* sebagaimana telah dijelaskan diatas, maka orang Makassar harus menjaga kehormatan dan nama baik keluarganya (Mangemba, 2002).

Selain menyangkut martabat seorang perempuan yang harus senantiasa menjaga kehormatan dirinya dengan nilai-nilai *siri'*, maka sebaliknya seorang laki-laki tidak mengenal istilah mundur atau menyerah dengan kata lain tidak cepat mengalah dalam mengatasi setiap problema yang dihadapinya, melainkan mereka harus tetap tegar menghadapinya. Di samping itu seorang laki-laki harus pula memiliki sifat sabar, tabah menghadapi segala sesuatu dan tahan uji menghadapi badai dan gelombang kehidupan. Hal tersebut terlihat

dari pappasang (nasehat/petuah) yang dikemukakan oleh Hakim, 1992 (dalam Saleh, 2002) sebagai berikut: *Ikau bainea kalliki kalennu nasaba' siri'*, *siagang ikau bura'nea kallii' tongi seng kalennu nasaba' sabbara'* yang artinya hai kaum wanita jagalah dirimu karena *siri'* (menjaga kehormatan), sedangkan engkau para pria jagalah dirimu karena kesabaran (sabar dalam menghadapi segala sesuatu).

Membela kehormatan keluarga adalah suatu yang bersifat hakiki bagi manusia yang berada dalam siklus *siri'*. Tidak ada alternatif lain bagi seseorang yang berada dalam siklus itu untuk dapat terhindar dari suatu tanggung jawab moral dalam membela kehormatan keluarga, termasuk kehormatan dirinya. Akan tetapi jika manusia yang bersangkutan lari dari kenyataan adat yang berlaku, maka orang tersebut akan dicap sebagai *ka-we-ka-we/calabai* (banci), *ballorang* (penakut), dan *tena siri'na* (tidak punya rasa malu) (Abdullah, 1985). Kesemua cap ini merupakan kenyataan sosial yang berlaku umum dalam kehidupan adat orang-orang Makassar dan cukup berpengaruh pada diri pribadi orang-orang Makassar terhadap eksistensi dirinya.

Dilihat dari sudut pandang konsepsi Psikoanalisa Freud (dalam Marzuki, 1995) mengenai *Id*, *Ego*, dan *Superego*, maka nilai malu (*siri'*) termasuk dalam bagian perangkat *Superego* dalam kaitannya dengan sistem kepribadian manusia (termasuk didalamnya adalah moralitas). *Id* berisi dorongan-dorongan primitif (*primitive drives*) di dalam psikis manusia yang menghendaki agar segera dipenuhinya semua kebutuhan biologi dasar, yaitu: makan, minum, dan kebutuhan seksual (*libido*). Sasarannya adalah pencapaian kesenangan (*pleasure*) secara maksimal tanpa mempedulikan akibat-akibatnya. *Ego* berfungsi memenuhi dorongan-dorongan primitif yang dituntut oleh *Id*, namun *Ego* senantiasa berupaya agar pemenuhan dorongan-dorongan itu tidak bertentangan dengan kenyataan (*reality*). *Superego* merupakan sistem kepribadian yang berisikan hati nurani. Menurut Freud (dalam Marzuki, 1995), hati nurani yang dimaksud adalah nilai-nilai moral dalam masyarakat. *Superego* berfungsi sebagai sensor (kontrol) terhadap dorongan-dorongan tertentu dari *Id* yang akan dipenuhinya, sedangkan dorongan-dorongan primitif yang dipandang bertentangan dengan nilai-nilai moral tidak akan dipenuhi oleh *Superego*.

Nilai malu (*siri'*) berfungsi sebagai sensor (kontrol) terhadap dorongan-dorongan primitif yang berasal dari *Id*. Nilai malu berupaya mengekang dorongan-dorongan *Id* yang dipandang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan budaya *siri'* dalam kehidupan masyarakat Makassar (Marzuki, 1995),

seperti prilaku pacaran yang berorientasi seksual atau menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. *Ego* diharapkan dapat berperan menyeimbangkan pertentangan-pertentangan (konflik) yang timbul antara *impuls* dorongan-dorongan primitif *Id* dengan pengekangan (sensor) nilai malu yang menjadi bagian dari perangkat *Superego* (Marzuki, 1995). Sudut pandang psikoanalisa tersebut sesuai dengan penelitian yang ditemukan oleh Yunus (2004) bahwa dorongan-dorongan *Id* seperti prilaku pacaran yang disertai keinginan-keinginan untuk melakukan kontak fisik yang lebih intim dapat terkontrol (tersensor) oleh budaya *siri'* (malu).

Berangkat dari hal tersebut di atas, memang ada sekian banyak penyebab mengapa prilaku pacaran remaja suku Makassar cenderung berorientasi pada pemenuhan dorongan *Id*, salah satunya karena cinta. Penelitian yang pernah dilakukan di Jawa Tengah melaporkan bahwa alasan pelajar SMP dan SMU dalam melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah cinta (Kedaulatan Rakyat, 11 April 1995). Penelitian yang pernah dilakukan di Jakarta pada 200 orang mahasiswa UI menunjukkan bahwa 36,2 % dari mahasiswa yang melakukan prilaku-prilaku seksual adalah karena ungkapan sayang, rasa memiliki, keakraban, dan perhatian (Kompas, 26 Mei 1996).

Masalah cinta juga pernah diteliti oleh Hendrick & Hendrick (1989) pada 391 mahasiswa yang belum menikah. Penelitian tersebut memadukan berbagai pengukuran yang mencakup antara lain: *style attachment* (dengan aspek menghindar, ambivalen /cemas, aman), *love attitude scale* (dengan aspek eros, ludus, storge, pragma, mania, agape), *triangular theory of love scale* (dengan aspek intimasi, nafsu, komitmen), *passionate love scale* (dengan aspek cinta birahi/nafsu), *relationship rating form* (dengan aspek kecocokan, intimasi, nafsu, perhatian, kepuasan, konflik).

Penelitian tentang cinta juga telah dilakukan oleh Lee (dalam Hendrick & Hendrick, 1987; Hendrick & Hendrick, 1989; Brigham, 1991) yang membagi cinta kedalam dua tipe yaitu cinta primer dan gaya cinta sekunder. Tipe cinta primer yaitu: *eros, ludus, storge*. Tipe cinta sekunder yaitu: *pragma, mania, agape*. Sebenarnya cinta dapat dipersepsikan secara berbeda oleh masing-masing orang. Setiap tipe cinta memiliki cara yang berbeda dalam memandang dan mengartikannya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hendrick & Hendrick (1989) menyatakan bahwa tipe cinta *eros* dan *mania* merupakan tipe cinta yang paling banyak ditemukan pada masa remaja akhir. Dia juga menyatakan bahwa setiap remaja dimungkinkan memiliki lebih dari satu tipe cinta. Hubungan cinta pada remaja biasanya dicirikan dengan dorongan yang kuat untuk berdekatan secara fisik. Dalam berinteraksi dengan orang yang dicintai dalam hal berpacaran, remaja sangat menginginkan hubungan yang intim secara fisik. Oleh karena itu, mereka tentu cenderung akan setuju untuk melakukan segala sesuatu yang dapat meningkatkan keintiman, termasuk prilaku-prilaku seksual. Misalnya berpegang tangan saat jalan-jalan, berciuman dan berpelukan saat berduaan, *petting* atau bahkan mungkin sampai pada hubungan seks.

Selain itu data yang kemukakan oleh Rifka Annisa pada tahun 1994-2003 mengenai kekerasan dalam pacaran yang meliputi kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan seksual dilaporkan bahwa sekitar 33 % remaja yang melakukan hubungan seksual mengalami kehamilan. Hubungan seksual tersebut terjadi karena adanya janji-janji gombal, menggunakan obat-obatan, bujukan halus sebagai bentuk pembuktian cinta (Rifka Annisa, 2004).

Cinta merupakan dorongan emosi yang berasal dari dalam yang apabila tidak disikapi dengan baik akan menjerumuskan seseorang ke dalam prilaku-prilaku yang tidak wajar (Rifka Annisa, 2004), misalnya prilaku pacaran yang mengumbar hawa nafsu. Cinta dapat melanda siapa pun, tidak terkecuali remaja-remaja Makassar yang menganut budaya *siri'*. Budaya *siri'* yang dikenal sebagai filter bagi prilaku-prilaku pacaran yang berorientasi seksual, tidak menutup kemungkinan akan terkikis dilibas oleh perkembangan jaman, sehingga kesakralan budaya *siri'* akan semakin kabur dikalangan masyarakat pendukungnya.

Penerapan budaya *siri'* yang ketat, mungkin dapat menghambat atau menyaring prilaku-prilaku pacaran remaja yang berorientasi seksual. Sebagai contoh, apabila ada remaja yang berpacaran dengan disertai hawa nafsu atau dengan prilaku berpacaran dengan orientasi seksual akan dikenai sanksi oleh masyarakat seperti cemohan, pengucilan atau mungkin dengan jalan langsung dinikahkan agar tidak membuat malu (*siri'*) keluarga dan masyarakat lebih jauh (Yunus, 2004). Karena apabila pemberlakuan hukuman seperti kebiasaan dalam masyarakat Makassar untuk menegakkan *siri'* seperti membunuh kedua insan

yang membuat aib, akan dianggap tidak berperikemanusiaan dan juga melanggar hukum (Marzuki, 1995).

Prilaku pacaran remaja Makassar yang dilandasi dengan dorongan-dorongan *Id* menurut Havighurst (dalam Mulamawitri, 2003) merupakan hal yang wajar yang dapat menerpa remaja manapun. Akan tetapi dalam berpacaran tidak selalu harus disikapi dengan keintiman melalui kedekatan fisik, karena semua itu akan menjurus pada pengabaian nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat (Media Fajar, 2 Mei 2003). Kalau hal-hal yang tidak diinginkan terjadi seperti hamil diluar nikah, siapa yang akan disalahkan, si anak, orang tua, atau masyarakat sekitar ? Semua itu adalah tanggungjawab kita bersama, dimana kita harus jauh lebih bijak dalam menyikapi suatu permasalahan tanpa harus mengabaikan nilai-nilai moralitas.

Pada dasarnya fenomena prilaku pacaran remaja Makassar sangat dipengaruhi oleh budaya *siri'*, sehingga remaja suku Makassar dalam mengekspresikan cintanya begitu terkungkung. Artinya mereka tidak bisa leluasa untuk berpacaran sebagaimana remaja lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2003) tentang bagaimana mengekspresikan cinta dengan latar belakang budaya *siri'* menemukan bahwa mengekspresikan cinta dianggap sebagai sesuatu yang tabu walaupun itu dilakukan oleh suami istri, apalagi kalau hal tersebut dilakukan oleh pasangan muda mudi yang lagi berpacaran. Dulu seorang perempuan demikian takutnya apabila dekat dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, karena sedikit saja salah melangkah maka nyawa taruhannya. Sekarang malah sebaliknya, justru mereka seakan-akan ingin memperlihatkan (memamerkan) kepada semua orang bahwa inilah pacar saya. Kalau hanya sekedar punya pacar dan jalan bareng, mungkin itu bukan masalah yang besar dan kemungkinan masih bisa ditolelir. Yang terjadi justru mereka mulai berani bergandengan tangan dan bahkan rangkulan pada saat jalan.

Kenyataan inilah yang kemudian membuat nilai budaya *siri'* (malu) semakin terkikis akibat dari tingkah laku remaja yang semakin vulgar. *Siri'* yang dulunya dapat mengontrol dan membatasi tingkah laku para remaja dalam mengapresiasi emosi cintanya, kini telah luntur dan terseret oleh arus modernisasi yang terkadang tidak memiliki batasan norma yang jelas. Di era modern seperti sekarang ini seakan-akan semua dapat dilakukan tanpa harus lagi berlandaskan pada nilai-nilai, aturan, dan norma-norma masyarakat.

B. Prilaku Pacaran Remaja dari Unsur-Unsur Budaya *Siri'*

Dalam budaya Makassar dikenal istilah *Pappasang* (petuah/amanah) sebagai sumber pegangan orang-orang Makassar dalam bersikap dan berperilaku. *Pappasang* dijadikan sebagai pandangan hidup suku Makassar karena dianggap memiliki nilai atau kekuatan yang mengikat berupa kebenaran dalam realitas kehidupan masyarakat.

Pappasang yang begitu diyakini oleh suku Makassar memiliki dan mengandung unsur-unsur *siri'*. Hal ini karena unsur *siri'* tersebut mengandung makna yang cukup besar dalam kehidupan orang-orang Makassar. Unsur-unsur *siri'* tersebut dikemukakan oleh Moein (1994) yaitu:

a. *Kana Tojeng* (Membuktikan Perkataan atau Kejujuran).

Kana tojeng biasanya identik dengan kejujuran yaitu mengatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya tanpa harus ada yang ditutup-tutupi. Unsur ini sangat berpengaruh terhadap sifat dan kepribadian orang-orang Makassar yang penuh dengan keterbukaan. Suku Makassar selalu terbuka dengan siapa saja, apalagi orang yang sudah dianggap sebagai teman dekat atau saudara. Orang Makassar sangat pantang untuk dibohongi atau ditipu, karena sekali mereka dibohongi atau ditipu maka mereka tidak akan pernah lagi mau percaya kepada orang membohonginya.

Dilihat dari konteks pacaran, *kana tojeng* merupakan hal yang sangat penting untuk kelanggengan hubungan. Prinsip *kana tojeng* yang menjiwai diri pribadi muda mudi yang berpacaran dapat kategorikan sebagai saling terbuka, jujur, dan apa adanya. Dengan menjiwai prinsip ini, diyakini segala permasalahan dalam hubungan pacaran akan dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu kejujuran dalam hal tidak setuju dengan prilaku-prilaku pacaran yang berorientasi seksual juga dapat terwujud, karena prilaku pacaran yang mengumbar hawa nafsu akan berakibat fatal bagi yang melakukannya karena hal tersebut dianggap sebagai *siri'*. Akibat fatalnya jelas dapat mengakibatkan terjadinya penganiayaan dan bahkan nyawa bisa melayang.

b. *Kuntu Tojeng* (Prinsip Kebenaran dan dapat di Percaya)

Kuntu tojeng sangat erat kaitannya dengan prinsip mempertahankan kebenaran dan kepercayaan. Hal tersebut biasanya diaplikasikan dalam

bentuk perkataan maupun perbuatan. Biasanya orang Makassar yang meyakini dirinya benar maka, dia akan mempertahankannya walaupun nyawa taruhannya. Dalam pergaulan sehari-hari, suku Makassar yang memegang prinsip ini sangat percaya dengan orang lain atau orang-orang yang mereka kenal dan juga sangat senang apabila diberi kepercayaan. Sehingga tidak mengherankan apabila mereka diberi kepercayaan untuk menjaga atau mengelolah sesuatu maka, mereka akan melaksanakannya dengan baik. Hal ini disebabkan karena mereka sangat pantang disebut sebagai orang yang tidak becus atau orang yang tidak dapat dipercaya.

Dilihat dari konteks pacaran, prinsip *kuntu tojeng* jelas memiliki peranan yang cukup esensial dalam menciptakan hubungan yang langgeng, awet, dan bebas dari konflik akibat saling curiga. Prinsip *kuntu tojeng* sangat mengutamakan adanya saling percaya dan selalu berada pada jalan yang benar. Oleh karena itu, apabila falsafah ini benar-benar dijiwai dalam konteks membina hubungan yang romantis dengan lawan jenis, maka prilaku-prilaku pacaran yang berorientasi seksual dapat dihindarkan. Memegang teguh kepercayaan orang tua dalam menjaga diri agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menjatuhkan harkat, martabat dan harga diri keluarga, merupakan hal yang utama dalam penerapan prinsip *kuntu tojeng* tersebut.

c. *Toddo'puli* (Pendirian yang Kokoh)

Orang Makassar dengan prinsip *toddo'puli* mempunyai kepribadian yang tidak mudah untuk menyerah. Mereka tidak mudah menyerah menerima nasib begitu saja, sehingga mereka selalu berusaha untuk menggapai segala sesuatu yang ingin mereka capai. Prinsip *toddo'puli* dapat kita lihat dalam diri orang-orang Makassar melalui sebuah ungkapan yang berbunyi "*bajikangngangi tallanga na towalia*" yang berarti bahwa lebih baik tenggelam dari pada harus kembali ke hulu atau berbalik haluan.

Dilihat dari konteks pacaran, prinsip *toddo'puli* merupakan hal yang berhubungan dengan masalah kesetiaan dengan pasangan. Pada saat orang Makassar menjalin hubungan romantis, maka mereka akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempertahankan hubungannya tersebut walaupun hal itu akan berakibat fatal bagi dirinya, seperti dapat mengakibatkan hilangnya nyawa. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila sering terjadi peristiwa *annyala* atau *silariang* (kawin lari). Peristiwa

tersebut terjadi karena biasanya tidak adanya restu dari orang tua. Karena pendiriannya yang teguh untuk mempertahankan dambaan hatinya, akhirnya mereka nekad untuk kawin lari. Selain itu prinsip *toddo'puli* juga biasanya diterapkan dalam konteks keteguhan untuk mempertahankan kesucian (tidak melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan aib seperti pacaran dengan mengumbar hawa nafsu), atau juga keteguhan hati untuk menanti pasangan pulang dari rantau karena mencari nafkah (wujud kesetiaan).

d. *Sipakatau* (Saling Hormat Menghormati)

Prinsip saling menghormati dalam adat kebiasaan suku Makassar sudah tertanam dalam pribadi orang-orang Makassar. Prinsip tersebut sudah sejak dini ditanamkan oleh orang tua pada anak-anaknya untuk menghormati setiap orang yang ada disekitarnya, seperti menghormati orang yang lebih tua, memakai bahasa halus apabila berbicara dengan orang yang lebih tua, menghormati dan berhak melayani orang yang sedang bertamu, menghormati orang-orang yang ada disekitar kita (lingkungan social), menghormati pacar dan lain sebagainya.

Dilihat dari konteks pacaran, prinsip *sipakatau* yang betul-betul dijiwai akan menciptakan adanya saling menghormati antar pasangan, menghormati aturan-aturan yang berlaku, menciptakan adanya saling menghargai dengan pasangan dan tentu saja menghargai lingkungan sekitar (masyarakat). Apabila prinsip ini benar-benar tertanam dalam diri setiap orang yang berpacaran, maka akan menciptakan pacaran yang sehat dan terhindar dari pelanggaran norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (seperti pacaran dengan orientasi seksual).

Prilaku menghormati inilah yang sangat dipertahankan oleh orang-orang Makassar dengan cara memanusikan manusia. Karena apabila hal tersebut dilanggar maka, orang tersebut dianggap sebagai *tau tena siri'na* (orang yang tidak punya rasa malu). Orang yang tidak punya rasa malu, sama halnya dengan *olo'-olo'* (binatang). Orang yang sudah dianggap sebagai binatang dalam masyarakat, berarti orang tersebut sudah tidak punya lagi harga diri.

e. *Tanjeng Mange Ri Karaeng Malompoa* (Pasrah Kepada Tuhan Yang Maha Esa)

Prinsip ini dapat diartikan sebagai tidak takabur. Apabila mengatakan atau menyampaikan sesuatu selalu bersandar atau dilandaskan pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Aplikasi dari prilaku ini biasanya berbentuk berserah diri pada Yang Maha Kuasa dalam berusaha atau mengusahakan sesuatu. Selain itu, prinsip ini juga membawa dan mengarahkan kita untuk selalu ingat pada Sang Pencipta. Orang-orang Makassar percaya bahwa manusia itu hanya dapat berusaha, sedangkan segala sesuatunya tetap ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Orang-orang Makassar yang menjiwai prinsip ini, membawa mereka kepada sifat rendah hati, tidak sombong, dan percaya akan kekuasaan Sang Khalik yang Maha Melihat dan Maha Mendengar.

Dilihat dari konteks pacaran, maka prinsip jelas akan membuat orang-orang yang sedang dimabuk asmara akan terhindari prilaku pacaran yang lebih menonjolkan hwa nafsu. Apabila seseorang berkeinginan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dalam berpacaran seperti bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, sampai hubungan seks, maka saat mengingat Tuhan dan sadar bahwa hal tersebut adalah dosa kemungkinan untuk menghindarinya akan jauh lebih besar. Selain itu dalam berpacaran yang selalu bersandar pada Kuasa maka persoalan jodoh dan tidaknya seseorang dengan pasangannya akan selalu dikembalikan pada Sang Pencipta.

Dengan mentaati kelima unsur-unsur *siri'* tersebut di atas, maka orang-orang Makassar mengharapkan keturunannya akan tampil sebagai manusia yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya, keluarga, orang lain, negara bahkan dunia. Kelima unsur *siri'* yang dalam bahasa Makassar disebut sebagai *pappasang* merupakan ciri penilaian terhadap seseorang yaitu, bahwa mereka yang mempunyai harkat, martabat dan harga diri (*siri'*) sebagai seorang manusia, maka harus berpegang kepada kelima unsur budaya *siri'* tersebut di atas.

Hal tersebut harus dipegang teguh karena, apabila seseorang tidak lagi memiliki sifat-sifat: *kana tojeng, kuntu tojeng, toddo'puli, sipakatau, dan tanjeng mange ri Karaeng Malompoa*, maka mereka di nilai sebagai orang tidak punya *siri'* (tidak memiliki harkat, martabat dan harga diri). Mereka dianggap bukan manusia lagi akan tetapi binatang, sebab manusia dipercaya pada perbuatannya atau perangainya. Kelima unsur *siri'* tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kelima unsur tersebut memiliki kaitan yang sangat erat untuk menciptakan manusia yang berbudaya dan memiliki *siri'*, sehingga hilangnya satu unsur akan menyebabkan pemaknaan budaya *siri'* akan timpang dan tidak berarah.

Sudah jelas bagi kita bahwa makna *siri'* menyangkut jauh kedalam suatu perasaan yang disebut sebagai budi pekerti. *Siri'* merupakan hakekat hidup yang prinsipil bagi orang-orang Makassar sebagai pewaris dari budaya tersebut. Dalam pengertian sebagai manusia yang baik adalah mereka yang berbudi pekerti luhur (yang memiliki *siri'*) yang mana kebenaran ucapannya dapat dipercaya, tingkah lakunya sopan, kejujurannya meyakinkan, sikap pendiriannya tidak diragukan lagi, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu dengan kelima unsur budaya *siri'* yang betul-betul telah tertanam dalam diri masyarakat pendukungnya, maka prilaku-prilaku pacaran yang berorientasi seksual pasti dapat terhindarkan.

KESIMPULAN

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa prilaku pacaran yang berorientasi seksual berhubungan dengan perubahan hormonal pada masa puber, terutama pada anak laki-laki. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Udry (1988) menemukan bahwa peningkatan kearah androgen berhubungan dengan peningkatan aktivitas seksual pada remaja laki-laki. Sedangkan bagi remaja perempuan, androgen dan aktivitas seksual saling berhubungan, tetapi aktivitas seksual anak perempuan lebih kuat dipengaruhi oleh tipe teman mereka daripada tingkat hormon mereka. Sementara itu penelitian lain menemukan bahwa perubahan biologis pada masa puber mempengaruhi semakin menyatunya seksualitas ke dalam prilaku gender. Seksualitas yang menjadi suatu bagian dari masalah gender dipengaruhi oleh adanya pengaruh sosial sebagai standar budaya bagi norma jenis kelamin dan kelompok sebaya untuk berkencan (Brooks-Gunn & Reiter, dalam Santrock, 2003).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kasus pengaturan prilaku pacaran dalam *Budaya Siri'* orang-orang Makassar menunjukkan bahwa seksualitas tidak sekedar dipengaruhi oleh unsur-unsur sosial saja. Namun juga oleh faktor-faktor lain, seperti agama dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G. 2000. Model Penanganan Masalah Non-Akademik di Sekolah Dasar. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Azwar, S. 1997. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berndt, T. J. 1992. Child Development. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Berk, L. E. 2001. Child Development (5th ed). New York: Allyn & Bacon.
- Colman, A. M. 2001. A Dictionary of Psychology. New York: Oxford University Press.
- Coopersmith, S. 1969. The Antecedent of Self Esteem. California: University of California Psychology. 99, Vol. 76, No. 3, 498-510.
- Drost, S. J. 1998. Sekolah: Mengajar atau Mendidik? Yogyakarta: Penerbit Kanisius.ed). New York: Harper & Row Publisher.
- Goleman, D. 2002. Emotional Intelligence . Kecerdasan Emosi Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. Terjemahan Hermaya, T. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 1995. Metodologi Research Jilid II. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Hurlock, E. B. 1985. Child Development. Tokyo: McGraw - Hill, Kogakusha Ltd
- . 1996. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Miller, P. J. E., Caughlin, J. P. & Huston, T. 2003. Trait Expressiveness and Marital Satisfaction: The Role of Idealization Processes. Journal of Marriage and The Family. Vol. 65, 978 - 995.
- Santrock, J. W. 1999. Life- Span Development. New York: McGraw-Hill College.
- Shapiro. L. 2001. Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Terjemahan: Alex, T.W. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.